

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan jangka panjang yang berdampak juga aspek psikologis pasien dan menjadi masalah kesehatan utama. Perubahan kemampuan fungsional, ketergantungan pada orang lain, dan hilangnya peran sosial sering memicu terbentuknya stigma diri. Stroke merupakan penyebab kematian nomor dua setelah penyakit jantung koroner (13%) di negara-negara maju. Prevalensi stroke di Amerika Serikat adalah sekitar 7.000.000 (3,0%), sedangkan di Cina prevalensi stroke berkisar antara 1,8% (pedesaan) dan 9,4 % (perkotaan). Sekitar 795.000 pasien stroke baru dan berulang terjadi setiap tahunnya (WHO, 2023).

Secara nasional, prevalensi stroke di Indonesia tahun 2023 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur >15 sebesar 8,3% atau setara dengan 5.296,88 orang. Prevalensi stroke tertinggi di Sulawesi Utara (11,3%) dan Yogyakarta (11,4%). Dibandingkan dengan provinsi lain, Papua Pegunungan dan Papua Tengah memiliki prevalensi terendah, yaitu masing-masing 2,0% dan 0,9% (SKI, 2023).

Penyakit stroke tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, dengan posisi sebagai penyebab utama kematian dan

kecacatan nasional. Sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan, presentase pasien di ruang rawat inap di Lantai 3 Utara pada bulan Januari yaitu 33,27 % atau setara dengan 176 pasien, bulan Februari 30,62 % atau setara dengan 162 pasien, dan bulan Maret 36,11 % atau setara dengan 191 pasien. Angka kejadian stroke dalam 3 bulan terakhir, didapati 14.20% pada bulan Januari, 12.96% pada bulan Februari dan 16.75% pada bulan Maret atau sama dengan 78 pasien dengan Diagnosis Stroke di Lantai 3 Utara Rumah Sakit dr Oen Kandang Sapi Solo berdasarkan data dari Rekam Medis dan Informasi Kesehatan.

Dampak yang ditimbulkan stroke tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak signifikan pada kondisi psikologis pada penderitanya. Secara fisik, pasien stroke dapat mengalami kelemahan tubuh (*hemiparase*), gangguan bicara (*afasia* atau *disatria*), serta ketergantungan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Smeltzer & Bare, 2012). Secara psikologis, kondisi tersebut turut memengaruhi kepercayaan diri dan hubungan sosial pasien. Pasien dapat mengalami rasa malu, rendah diri, tidak berguna, bahkan menjadi beban bagi keluarga akibat perubahan kondisi kesehatannya (RSUD Bumiayu, 2021). Perpaduan antara keterbatasan fisik dan tekanan psikologis ini berisiko menimbulkan bentuk stigma khusus yang berasal dari dalam diri pasien itu sendiri atau yang dikenal sebagai stigma diri atau *self stigma*.

Stigma diri pada pasien stroke merupakan kondisi di mana penderita mengadopsi persepsi negatif masyarakat terhadap dirinya sendiri akibat penyakit yang dialaminya. Pasien dapat merasa malu, terhina, atau tidak berdaya sehingga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap diri sendiri secara keseluruhan. Menurut Sjogren (1982) yang dikutip dalam Song (2025), menunjukkan bahwa sekitar 50% pasien stroke dalam satu tahun pertama setelah onset mengalami masalah stigma. Stigma diri pada pasien stroke bersumber dari berbagai kondisi, antara lain gangguan komunikasi, keterbatasan fisik, serta perubahan peran sosial yang dialami pasien pasca serangan stroke.

Dampak stigma diri pada pasien stroke sangat luas dan multidimensional. Stigma diri dapat menurunkan motivasi untuk menjalani rehabilitasi, membatasi interaksi sosial, serta berdampak buruk pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Kariasa et al., 2024). Selain itu, stigma diri yang tidak dikenal dan tidak ditangani secara adekuat dapat menghambat proses pemulihan pasien. Menurut Kariasa et al (2024) penelitian yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa stigmatisasi internal pasca stroke seringkali terabaikan, padahal kondisi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil rehabilitasi dan kualitas hidup penderita. Pasien yang mengalami stigma cenderung menolak bantuan dan dukungan dari orang lain, memperburuk kondisi isolasi sosial yang pada akhirnya dapat memicu depresi pasca stroke (Wang, 2023).

Identifikasi stigma diri pada pasien stroke sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui kondisi psikososial pasien secara menyeluruh. Gambaran stigma diri yang komprehensif dapat menjadi dasar bagi tenaga perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik dan berpusat pada pasien. Pengkajian stigma diri secara terstruktur membantu perawat untuk merencanakan intervensi psikososial yang tepat sasaran, sehingga dapat berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup pasien stroke. Pendekatan keperawatan yang memperhatikan aspek stigma diri sejalan dengan paradigma asuhan keperawatan holistik yang menekankan pemenuhan kebutuhan *bio-psiko-sosio-spiritual* pasien.

Hingga saat ini belum diketahui secara jelas bagaimana gambaran stigma diri pada pasien stroke di Rumah Sakit Dr Oen Kandang Sapi Solo. RS Dr Oen Kandang Sapi Solo merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menangani cukup banyak pasien stroke di wilayah Solo dan sekitarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji gambaran stigma diri pada populasi pasien Dengan Diagnosis Stroke . Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk merancang program intervensi yang efektif dan berbasis bukti dalam mengatasi permasalahan psikososial pada pasien stroke.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Stigma Diri pada Pasien dengan Diagnosis Stroke di RS Dr Oen Kandang Sapi Solo Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Stroke dapat menyebabkan berbagai dampak fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan kondisi fisik serta ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari dapat menimbulkan stigma diri, seperti perasaan malu, rendah diri, dan merasa menjadi beban bagi orang lain. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses pemulihan dan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, perlu diketahui gambaran stigma diri pada pasien stroke sebagai dasar pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran stigma diri pada pasien dengan diagnosis stroke di Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan secara komprehensif gambaran stigma diri (*self-stigma*) yang dialami oleh pasien dengan diagnosis stroke di Rumah Sakit dr Oen Kandang Sapi Solo.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan karakteristik pasien stroke yang mengalami stigma diri berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, jenis stroke, dan lama mengalami stroke di Rumah Sakit dr Oen Kandang Sapi Solo.
- b. Mendeskripsikan dimensi stigma diri pada pasien dengan diagnosis stroke berdasarkan *internalized stigma*, *discrimination*, *physical impairment* dan *social isolation* di Rumah Sakit dr Oen Kandang Sapi Solo.
- c. Mengidentifikasi tingkat stigma diri pada pasien dengan diagnosis stroke di Rumah Sakit dr Oen Kandang Sapi Solo Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kajian ilmiah di bidang keperawatan, khususnya mengenai

stigma diri pasien dengan diagnosis stroke. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan aspek psikososial pasien stroke.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang valid, bahan evaluasi strategis serta dapat mengintegrasikan program edukasi pencegahan stroke sekaligus layanan dukungan psikososial untuk meminimalisir stigma diri selama masa perawatan di Rumah Sakit dr Oen Kandang Sapi Solo.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman perawat tentang urgensi mengidentifikasi stigma diri pada pasien Dengan Diagnosis Stroke dan dapat memberikan asuhan keperawatan lebih holistik (tidak berfokus pada pemulihan fisik tetapi juga aspek psikis).

c. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran stigma diri pada pasien stroke, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kebutuhan dukungan psikososial selama proses pemulihan.

d. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan pengetahuan tentang stigma diri pada pasien dengan diagnosis stroke.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penulisan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk dapat menjadi referensi dalam penyusunan penelitian serta dapat mengembangkan penelitian ini berkaitan dengan gambaran stigma diri pada pasien dengan diagnosis stroke.

f. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga Kesehatan dalam mengidentifikasi kebutuhan dukungan psikososial pasien stroke.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.

Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aris Trisnanto, Afrizal, Sri Setiawati dan Mery Ramadani, 2022	Stigma Masyarakat dan Stigma pada Diri Sendiri terkait HIV dan AIDS: Tinjauan Literatur	1. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi Pustaka (<i>library research</i>) dengan cara menelaah sumber terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan tanpa turun langsung lapangan. 2. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik. 3. Menurut Sugiyono, studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial. 4. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (<i>content analysis</i>).	1. <i>HIV</i> dan <i>AIDS</i> pertama kali terjadi di kalangan laki-laki homoseksual/gay, dan penyalahguna NAPZA. 2. Berdasarkan kasus tersebut masyarakat menilai bahwa <i>HIV</i> merupakan akibat bagi orang yang berperilaku melanggar norma dan ajaran agama sehingga dianggap layak terinfeksi <i>HIV</i>. 3. Hal ini pada akhirnya menimbulkan stigma yang berujung pada perilaku diskriminasi bagi setiap orang yang positif <i>HIV</i>. 4. Stigma terhadap ODHA memiliki dampak yang besar bagi program pencegahan dan penanggulangan <i>HIV</i> dan <i>AIDS</i> termasuk kualitas hidup ODH.	1. Kedua penelitian sama-sama meneliti tentang stigma, khususnya <i>self stigma</i>. membahas tentang dampak psikologis yaitu <i>self stigma</i>.	1. Fokus utama dalam penelitian terdahulu menggambarkan komprehensif teoritis sedangkan penelitian yang telah dilakukan fokus menggambarkan spesifik fenomena stigma diri pasien stroke dalam konteks proses penyembuhan. 2. Pada penelitian terdahulu didapatkan dua

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			5. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan berbagai pengertian yang relevan terkait HIV dan AIDS dari sudut pandang stigma masyarakat dan stigma pada diri sendiri (<i>Self Stigma</i>). 6. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. 7. Adapun metode dan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pemilihan topik terkait dengan stigma terkait dengan ODHA, eksplorasi informasi, menentukan fokus, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan.	5. Populasi berisiko akan merasa takut untuk melakukan tes <i>HIV</i> karena apabila terungkap hasilnya reaktif akan menyebabkan mereka dikucilkan. 6. Orang dengan <i>HIV</i> positif merasa takut mengungkapkan status <i>HIV</i> dan memutuskan menunda untuk berobat apabila menderita sakit, yang akan berdampak pada semakin menurunnya tingkat kesehatan mereka dan penularan <i>HIV</i> tidak dapat dikontrol. 7. Dampak stigma dan diskriminasi pada perempuan ODHA yang hamil akan lebih besar ketika mereka tidak mau berobat untuk mencegah penularan ke bayinya. 8. Adanya dampak negatif dari stigma yang didapatkan ODHA maka perlu upaya dari berbagai pihak untuk mencari solusi agar permasalahan stigma terhadap ODHA tidak meningkat. 9. Hal tersebut dapat dilihat dari temuan Teuku Raka dalam		variabel yaitu stigma masyarakat dan stigma diri, sedangkan penelitian yang telah dilakukan hanya menggunakan satu variabel yaitu stigma diri. 3. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah kajian pustaka (<i>literatur</i>), sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan jenis penelitiannya adalah <i>descriptive kuantitatif</i>.

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			8. Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis. Sedangkan instrumen penulisan dalam artikel ini adalah daftar <i>checklist</i> klasifikasi bahan tulisan, skema/peta penulisan dan format catatan penulisan.	bukunya dengan judul disinformasi yang menjadi diskriminasi permasalahan <i>HIV</i> di Indonesia, menjelaskan bahwa sepanjang tahun 2016-2019 lembaga bantuan hukum masyarakat (LBHM) menemukan 644 kasus stigma dan diskriminasi, dengan rincian 387 kasus di tahun 2016-2017, 170 kasus di tahun 2018 dan 87 kasus di tahun 2019. 10. Pembaharuan dari kajian ini adalah melihat stigma yang didapatkan ODHA di Indonesia berdasarkan pendapatkan Corrigan dan Kleinlein mengenai dua sudut pandang stigma.		4. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah seluruh sumber literatur yang tertulis yang membahas mengenai stigma <i>HIV</i> dan <i>AIDS</i>, sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan populasinya adalah seluruh pasien stroke yang sedang dirawat di lantai 3 utara Rumah Sakit dr Oen Kandang Sapi Solo. 5. Instrumen pada penelitian terdahulu adalah format telaah

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						literatur, sedangkan instrumen yang digunakan pada penelitian yang dilakukan adalah kuesioner. 6. Analisa data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis isi atau <i>content analysis</i>), sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis data kualitatif yaitu menggunakan model analisis tematik.
2.	Yunita Sari, 2018	Gambaran Stigma Diri Klien Tuberkulosis	1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	1. Stigma diri masih banyak dialami oleh klien TB dalam berbagai level.	1. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan	1. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Paru (TB Paru) Yang Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Malingping	2. Populasi pada penelitian ini adalah klien TB yang menjalani pengobatan di Puskesmas Malingping dari bulan April Mei 2016, yaitu sebanyak 31 orang klien TB. 3. Pengambilan sampel ditetapkan berdasarkan <i>total sampling</i>, yaitu keseluruhan jumlah klien TB yang tercatat dalam register TB dan sedang menjalani pengobatan. 4. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner stigma diri yang diadopsi dan dimodifikasi dari <i>instrument internalized stigma</i> / stigma diri pada gangguan mental dari <i>Ritsher</i>. 5. Analisa data yang digunakan untuk menjabarkan secara deskriptif distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti	2. Stigma diri dapat muncul diawali dengan adanya stigma sosial yang didapat klien TB dari lingkungan sosialnya. 3. Munculnya stigma disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan penyakit TB, dan masih adanya mitos/anggapan yang kurang benar di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma diri masih dialami oleh klien TB yang melakukan pengobatan di Puskesmas Malingping dengan kategori stigma ringan. 4. Perlu dilakukan suatu upaya untuk dapat mencegah maupun meminimalkan adanya stigma diri pada klien TB. 5. Skrining dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya stigma diri pada klien TB yang baru didiagnosis maupun yang telah menjalani pengobatan.	merupakan penelitian deskriptif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan menggunakan satu variabel, pada penelitian terdahulu adalah stigma diri. 2. Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan juga menggunakan metode kuantitatif	seluruh klien TB Paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Malingping sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah seluruh pasien stroke yang dirawat di Rumah Sakit dr Oen Kandang Sapi Solo.

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				6. Selain itu, dapat pula dilakukan intervensi kepada klien TB yang baru didiagnosis menderita penyakit TB, dengan melakukan konseling dan memberikan edukasi baik kepada klien TB maupun keluarganya. 7. Mengingat salah satu factor yang menyebabkan munculnya stigma adalah karena faktor kurangnya pengetahuan.		
3	Kuswadi, Suselo, Yulia (2025)	Gambaran Stigma Terhadap Orang Yang Pernah Mengalami Kusta (OYPMK) Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Di Kota Jayapura Tahun 2025	1. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu fenomena (kejadian) yang ada pada obyek penelitian (sampel). 2. Metoda pengumpulan data menggunakan pendekatan cross sectional (potong lintang), yaitu jenis metode pengumpulan data yang dilakukan pada satu saat	1. Tidak adanya stigma pada OYPMK yang sudah selesai pengobatan ini sangat berbeda hasilnya dengan stigma terhadap pasien Kusta. 2. Keadaan ini dapat dikaitkan dengan kondisi bahwa OYPMK sudah selesai pengobatan. 3. Keadaan sudah selesai pengobatan dapat diasumsikan sudah sembuh, sudah diobati sehingga OYPMK sudah tidak menularkan penyakit (Kusta).	1. Dalam penelitian yang terdahulu dan penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan yaitu menggunakan desain deskriptif..	1. Penelitian terdahulu menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>, sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Yu Wu, Jian Liu, Lovel Fornah, Jun Zhao dan Shicai Wu (2025)	The Effect Of Social Alienation on Stigma Among Stroke Inpatients in China: A Cross-Sectional Study	1. Penelitian ini adalah penelitian dengan studi <i>cross-sectional</i> dengan teknik <i>convenience sampling</i>. 2. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner demografi, <i>Generalized Social Alienation Scale</i> (15 item, skor 15-60), dan <i>Stroke Stigma Scale</i> (16 item, skor 16-80). 3. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi <i>Pearson</i> dan analisis <i>regresi linier</i> berganda dengan SPSS.	1. Skor stigma rata-rata pasien masuk dalam kategori sedang. 2. Alienasi sosial berkorelasi positif dengan stigma. 3. Analisis regresi menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan alienasi sosial secara signifikan mempengaruhi stigma. 4. Pasien yang lebih muda dan berpendidikan lebih tinggi memiliki tingkat stigma yang lebih tinggi.	1. Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan sama meneliti tentang stigma, dan menggunakan kuesioner <i>Stroke Stigma Scale</i> sebagai Instrumen penelitiannya.	1. Penelitian terdahulu menggunakan studi <i>cross-sectional</i> sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.
5.	I Gede Juanamasta, Rabin Polsook, Bootan Ahmed, Yupin Aunguroch, Ni Made Ratih Comala Dewi, I Gede Griya	Evaluating the Psychometric Properties of the Indonesian Version of the Stroke Stigma Scale Among Indonesian Stroke Survivors.	1. Penelitian ini menggunakan studi dua bagian: proses penerjemah instrument menggunakan metode back-translation (model Brislin) untuk adaptasi budaya, serta pendekatan potong lintang (<i>cross sectional</i>) 2. Penelitian ini melibatkan 112 penyintas stroke yang direkrut menggunakan metode <i>simple random sampling</i>.	1. Validitas dan reliabilitas terbukti baik dengan kesimpulan Indonesian Stroke Stigma Scale (SSS-I), yaitu kuesioner versi bahasa Indonesia untuk mengukur stigma pada penyintas stroke terbukti valid dan reliabel. 2. Berdasarkan psikometrik terhadap 112 penyintas stroke, instrument ini memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi secara	1. Pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama menggunakan <i>Stroke Stigma Scale</i> dalam bahasa Indonesia dan populasinya	1. Pada penelitian terdahulu berfokus pada pengujian psikometrik (validitas dan reliabilitas) sedangkan penelitian saat ini berfokus untuk mendeskripsikan

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Suparta dan Ferry Efendy (2026)		3. Uji validitas menggunakan <i>Content Validity Indeks (CVI)</i> , <i>Confirmatory Factor Analysis (CFA)</i> menggunakan LISREL untuk menguji validitas konstruk, <i>Average Variance Extraced (AVE)</i> dan <i>Cronbach's alpha</i> .	keseluruhan (<i>Cronbach's alpha</i> 0,917) serta memenuhi standar validitas konstruk dan konvergen. 3. Alat ukur ini dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan untuk mendeteksi secara dini tingkat stigma yang dialami oleh pasien stroke.	adalah pasien dengan stroke.	gambaran stigma diri . 2. Pada penelitian terdahulu menggunakan desain <i>Confirmatory Factor Analysis (CFA)</i> sedangkan penelitian saat ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif.